

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi telah menjadi kebutuhan elementer untuk semua manusia. Informasi memberikan pengetahuan akan kehidupan di bumi bagi manusia. Sebagian manusia normal yang tidak memiliki kebutuhan khusus atau pun kekurangan panca indera mereka mungkin akan mendapatkan informasi lebih efektif. Namun sebagian manusia yang memiliki keterbatasan khusus akan sulit mendapatkan informasi. Orang yang mempunyai kebutuhan khusus atau salah satu panca indera mereka ada yang kurang membutuhkan bantuan atau sarana untuk mendapatkan informasi. Seperti orang yang memiliki kekurangan di panca indera pendengaran atau yang biasa disebut tunarungu. Mereka membutuhkan berbagai media salah satunya bahasa isyarat untuk menerima sebuah informasi.

Bagi masyarakat, penyandang tunarungu tidak dapat langsung dikenali. Karena pada dasarnya penyandang tunarungu memiliki fisik yang seperti masyarakat biasa sehingga secara kasat mata tidak bisa diidentifikasi, dibanding dengan jenis disabilitas yang lain karena “kecacatan rungu merupakan salah satu jenis kecacatan yang secara lahiriah tak tampak, karena kecacatannya terdapat di dalam indra pendengaran sehingga sering dianggap sebagai kecacatan yang lebih ringan dibanding dengan kecacatan lain. Padahal kecacatan ini mempunyai dampak serius bagi penyandang cacatnya” (Simanjong, 2013).

Di tahun 2019 ini akan diadakan pemilihan umum calon presiden Indonesia yang diselenggarakan pada 17 April 2019. Untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai para calon dibutuhkan sebuah sarana untuk memberikan informasi visi misi dan apa saja yang akan dilakukan calon terpilih. Untuk itu televisi menjadi sarana yang paling efektif untuk menyebarkan informasi atas kebutuhan masyarakat. Menurut Skomis (dalam rusman, 2017) televisi memiliki kelebihan dibanding media massa konvensional lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan lain sebagainya). Sebabnya karena televisi adalah hasil kombinasi dari aspek media

dengar dan gambar hidup (*entertainment*), pendidikan(*educaive*), yang menjadi satu. Dengan adanya tayangan berita mengenai seputar para calon presiden, masyarakat dapat menerima informasi dengan jelas. Namun bagi kalangan masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu akan sulit mendapatkan informasi berita yang ditayangkan di televisi.

Pada debat calon presiden 2019 yang disiarkan di televisi. Semua masyarakat yang mempunyai kebutuhan khusus akan sulit menerima informasi yang disampaikan kedua calon presiden tersebut. Komisi Pemilihan Umum (KPU) memberikan arahan kepada 18 stasiun televisi swasta untuk menyiarkan acara debat kandidat pemilihan presiden 2019. Stasiun televisi yang wajib antara lain ANTV, Berita Satu TV, CNNIndonesia, GTV, Indosiar, TVRI, iNews TV, Kompas TV , MetroTV, MNC TV, Net TV, RRI, Rajawali TV, RCTI, SCTV, Trans TV, Trans7 dan TVOne (Komisioner KPU Pramono Ubald dalam cnninonesia Januari 2019). Dilengkapi dengan pesan peraga dalam acara debat pilpres 2019, memperagakan bahasa isyarat untuk menerjemahkan kata-kata dari moderator dan kedua ^{capres} di layar kaca saat debat berlangsung .

Peraga menerjemahkan semua proses komunikasi yang disampaikan di televisi dalam bahasa isyarat. Di Indonesia sendiri ada dua jenis bahasa isyarat yang di gunakan masyarakat yaitu, Sistem Bahasa Isyarat Indoneisa (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indoneisa (Bisindo). Bisindo salah satu bahasa yang tumbuh dalam kelompok masyarakat tuli Indonesia, sedangkan SIBI adalah tata cara mempresentasikan bahasa lisan Indonesia ke dalam gerakan tertentu (Adi Kusumo Baroto dalam Tempo Juli 2018).

Dalam program tayangan debat calon pemilihan presiden 2019 yagn disiarkan di televisi, bahasa isyarat yang digunakan peraga adalah Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) yang dimana merupakan bahasa isyarat baku yang digunakan sebagai sebuah media dalam berkomunikasi sesama penyandang tunarungu untuk mencakup daerah yang lebih luas.

Penggunaan SIBI yang diterapkan untuk pengantar dalam dunia pendidikan dianggap bukanlah cermin identitas Tuli. Keberadaan SIBI yang merupakan serapan dari isyarat Amerika dianggap tidak mencerminkan Budaya Tuli. Terlebih

lagi dalam proses pembuatan dan penerapannya tidak mengikutsertakan tuli. Tak heran jika tuli yang telah mengetahui kebenarannya merasa tidak dianggap oleh pemerintah. Disisi lain, keberadaan Bisindo yang awalnya muncul dari tuli secara alami dianggap mampu mencerminkan budaya tuli. Bisindo merupakan bahasa isyarat alami (dapat disebut sebagai bahasa ibu bagi komunitas Tuli) yang muncul dan berkembang dalam komunitas tuli. SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) yang merupakan bahasa legal keluaran pemerintah untuk trsanslasi program siaran di televisi bagi penyandang tuna rungu dan Bisindo seharusnya dapat digunakan dalam berbagai program televisi yang tentunya memiliki nilai informasi, edukasi maupun hiburan.

Komisioner KPU Viryan Azis mengatakan, dibanding Pemilu 2014 jumlah pemilih kaum disabilitas meningkat drastis. Viryan menyebut pihaknya melakukan pendataan langsung terhadap kaum disabilitas. Meski demikian Viryan mengakui KPU juga menggunakan data jumlah penyandang disabilitas mental yang dikeluarkan oleh kementerian Kesehatan dan lembaga terkait sebagai referensi. “KPU kan datanya faktual, data dari manapun jadi referensi tapi data dari manapun juga ketika dicek di lapangan bisa jadi beda”, ujar dia (Viryan Azis Komisioner KPU dalam Kompas.com Desember 2018)

Dalam pemilihan presiden 2019 jumlah penyandang disabilitas yang mempunyai hak pilih mencapai 1.247.730 juta. Dengan rincian pemilih tunadaksa sebanyak 83.182, tunanetra sebanyak 166.364 pemilih dan tunarungu sebanyak 249.546 pemilih. Kemudian untuk pemilih dari tunagrahita ada 332. 728 dan disabilitas yang masuk kategori lainnya sebanyak 415.910 pemilih (Arief Budiman Ketua KPU dalam mediaindonesia Desember 2018).

Pesan-pesan yang disampaikan para calon di terjemahkan dalam bahasa isyarat yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih jelas terhadap masyarakat yang mempunyai kebutuhan khususnya pendengaran. Namun tidak semua informasi yang di terjemahkan melalui bahasa isyarat oleh peraga akan dapat diterima dengan jelas atau tidak. Dengan itu penulis akan melakukan penelitian seberapa besar efektivitas pesan yang disampaikan peraga dalam program tayangan

televisi debat calon presiden jilid 2 terhadap pemahaman komunitas Bambutuli Bekasi.

Jadi dari semua penelitian dahulu, penulis mengambil judul Efektivitas Pesan Peraga dalam Tayangan Program Televisi Debat Presiden 2019 Jilid ke 2 Terhadap Komunitas Tunarungu Bekasi karena di acara debat tersebut percakapan kedua kanidat tidak bisa di prediksi oleh peraga, jadi peraga bahasa isyarat harus cepat dalam menerjemahkan semua perkataan kanidat calon presiden 2019 dengan sangat cepat dan tepat sehingga penyandang tunarungu menerima pesan dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan penulis, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Pesan yang di sampaikan peraga dalam tayangan debat presiden jilid ke terhadap Komunitas Bambutuli Bekasi
2. Penguasaan materi melalui peraga dan juga materi komunikasi nonverbal
3. Kedisiplinan dalam komunitas bambu tuli dalam pembahasan politik harus di batasi.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka secara operasional dapat diajukan rumusan masalahnya yaitu :

1. Seberapa besar efektivitas pesan peraga disabilitas dalam program tayangan televisi Debat Pilpres ke-2 terhadap pemahaman komunitas Bambutuli Bekasi.
2. Apakah ada hubungan efektifias pesan peraga terhadap komunitas Bambutuli Bekasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa komunikasi nonverbal yang di terapkan oleh komunitas bambutuli efektif dalam menyampaikan pendapat pada Debat Pilpres ke-2.
2. Untuk mengetahui cara efektif dalam melakukan peraga melalui komunikasi nonverbal pada komunitas bambutuli Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk menerapkan ilmu yang diterima peneliti selama menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Bekasi
2. Bermanfaat sebagai referensi teoritis untuk perkembangan komunikasi terutama dalam ranah komunikasi Nonverbal.
3. Bermanfaat sebagai rujukan penyelesaian masalah mengenai kelancaran proses komunikasi massa khalayak tuna rungu guna memenuhi kebutuhan informasi melalui media televisi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dilihat dari manfaatnya secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dalam bidang komunikasi non verbal dan non vokal dan penelitian ini dapat dijadikan manfaat bagi stasiun televisi yang mempunyai *translator* penerjemah bahasa isyarat untuk mengetahui sejauh mana penyampaian pesan dapat diterima masyarakat berkebutuhan khusus, khususnya bahasa isyarat.